

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang menginfeksi sel darah putih yang mengakibatkan turunnya sistem kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul akibat penurunan sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh virus HIV. Penderita HIV memerlukan pengobatan dengan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS, sedangkan penderita AIDS membutuhkan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasi nya (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2020).

Seseorang yang terpapar HIV belum tentu mengidap AIDS. Hanya saja lama kelamaan sistem kekebalan tubuhnya makin lama semakin lemah, sehingga semua penyakit dapat masuk ke dalam tubuh. Pada tahapan ini penderita disebut sudah terinfeksi AIDS. Menurut Pendataan yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) selama beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kelompok dan dewasa produktif usia 15-24 tahun menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap HIV/AIDS. Kasus HIV di dunia mencapai 17 juta orang (WHO, 2015).

HIV dapat di tular kan melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari orang yang terinfeksi .seperti darah, ASI (air susu ibu), cairan sperma dan cairan vagina. HIV dapat ditularkan dari seorang ibu ke anaknya selama kehamilan dan persalinan. Orang tidak dapat terinfeksi melalui kontak sehari-hari seperti mencium, berpelukan, berjabat tangan atau berbagai benda pribadi, makanan atau air (WHO, 2019)

Populasi pengidap HIV terbesar di dunia ada di benua Afrika (25,7 juta orang ) kemudian diikuti Asia Tenggara 3,8 juta dan di Amerika 3,5 juta sedangkan yang terendah ada di pasifik barat sebanyak 1,9 juta orang , tingginya populasi orang terinfeksi HIV di asia tenggara mengharuskan indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus HIV (Halic,2019). Kementerian Kesehatan melaporkan, jumlah kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) turun 16,5% dari 50.282 kasus pada 2019 menjadi 41.987 pada 2020. Sebaliknya, kasus *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) mengalami peningkatan 22,78% dari 7.036 pada 2019 menjadi 8.639 pada 2020.

Menurut Badan Pusat Statistik jumlah kasus HIV/AIDS di Provinsi Jawa Tengah meningkat dari tahun 2017-2018 dengan kasus HIV di tahun 2017 sebesar 2.549 tahun 2018 sebesar 2.564 dan kasus AIDS di tahun 2017 sebesar 1.719 dan tahun 2018 sebesar 1.879 . Kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) / *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS).Sebanyak 761 kasus baru HIV ditemukan di provinsi jawa tengah daerah dengan persebaran tinggi adalah kota semarang dengan jumlah temuan mencapai 107 kasus yang terdiri dari 20 perempuan dan 87 laki-laki.(Dinkes jateng, 2022).

Kasus HIV di kabupaten semarang sampai juni 2022 total ada 960 orang dengan temuan 64 kasus HIV/AIDS di kabupaten semarang selama bulan januari-juli 2022 dengan jenis kelamin perempuan 25 orang, laki-laki 39 orang, homoseksual ada 18 orang dan heteroseksual 46 orang dengan temuan kasus terbanyak di Bergas dengan temuan kasus yang terinfeksi HIV berjumlah 97 orang. Walaupun bergas kasus HIV/AIDS terhitung tinggi namun kecenderungan kenaikan pengidap HIV yang diamati justru terjadi di Ungaran Barat. Berdasarkan data KPAD kasus HIV/AIDS di kecamatan Ungaran Barat ada 35 orang yang terinfeksi HIV dan 16 lainnya telah positif AIDS dengan salah satu ODHA yang berusia antara 15-19 tahun. (KPAD, 2022)

Menurut Ardiansyah (2016) menyatakan bahwa faktor yang dapat menimbulkan tingginya prevalensi HIV/AIDS pada remaja yaitu rendahnya tingkat pengetahuan remaja serta minimnya informasi yang diperoleh remaja, sehingga remaja berkemungkinan dapat tertular HIV/AIDS karena pengetahuan remaja sangat penting dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Penularan HIV/ AIDS pada remaja melalui seks bebas, penyalahgunaan narkoba atau penggunaan jarum suntik yang tidak steril. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) menyatakan bahwa faktor risiko penularan HIV tertinggi yaitu dengan hubungan seks tidak aman pada heteroseksual (66%), penggunaan jarum suntik tidak steril (11,3%), homoseksual (2,9%) dan infeksi perinatal (2,8%). Penularan HIV/ AIDS pada remaja ini tentunya akan meningkatkan jumlah kasus HIV/ AIDS setiap tahunnya.

Penyebab terjadinya HIV/AIDS pada masa remaja adalah remaja yang menjadi pecandu narkoba khususnya jarum suntik, kurangnya pengetahuan tentang informasi mengenai kesehatan reproduksi, seks bebas, HIV/AIDS serta infeksi lainnya yang ditimbulkan oleh hubungan seks. Kurangnya informasi yang di peroleh remaja tentang kesehatan reproduksi berdampak pada pengetahuan kesehatan reproduksi mereka (Aisyah, S., & Fitria, A.2019).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa remaja yang berada di MTS Ma'arif Nyatnyono kecamatan Ungaran Barat diketahui beberapa remaja belum menerima informasi mengenai HIV/AIDS di sekolah atau di luar sekolah karena kurangnya informasi tentang HIV/AIDS yang diperoleh remaja sehingga pengetahuan tentang HIV/AIDS masih kurang. MTS Ma'arif Nyatnyono merupakan satu satuan pendidikan dengan jenjang MTS di Nyatnyono yang terletak di JL Hasan Munadi, DS. Nyatnyono kecamatan Ungaran Barat provinsi Jawa Tengah.

Cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi penularan HIV/AIDS dengan melakukan edukasi kesehatan pada masyarakat, terutama pada kalangan remaja .selama ini edukasi kesehatan pada remaja tentang HIV/AIDS masih kurang optimal .media yang dapat digunakan dalam melakukan edukasi kesehatan dapat bermacam-macam antara lain yaitu media visual, media audio, media audio visual dan multimedia (Sovia,2019).

Menurut Rochmawati (2022) media promosi kesehatan”Aku Bangga Aku Tahu” bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan secara benar dan komprehensif dengan pesan “jiwa yang tegar NO nakoba, NO seks bebas, NO HIV/AIDS”. Media leaflet dianggap efektif dalam penyampaian pesan secara singkat, sederhana dan murah serta sasaran dapat belajar mandiri.

Penggunaan Media leaflet sebagai sarana penyuluhan kesehatan kini mulai berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Media leaflet adalah media cetak yang ditulis dalam bentuk selebaran yang dilipat tidak dimatikan atau di jahit. Leaflet di rancang dengan cermat disertai dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Media leaflet yaitu selebaran kertas yang berisi tulisan dengan kalimat yang mudah di mengerti dan gambar yang sederhana (Notoatmojo, 2010).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai” Pengaruh Intervensi Penggunaan Media Leaflet Untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Di MTS Ma’arif Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat”

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat Pengaruh intervensi penggunaan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di MTS Ma’arif Nyatnyono.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh intervensi penggunaan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di MTS Ma'arif Nyatnyono

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebelum diberikan intervensi melalui media leaflet di MTS Ma'arif Nyatnyono
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sesudah diberikan intervensi melalui media leaflet di MTS Ma'arif Nyatnyono
- c. Mengetahui pengaruh intervensi penggunaan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di MTS Ma'arif Nyatnyono.

### **D. Manfaat Penelitian.**

#### 1. Bagi peneliti.

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

#### 2. Bagi institusi

Menambah informasi penelitian di institusi mengenai pengaruh intervensi penggunaan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

#### 3. Bagi masyarakat

Sebagai sarana informasi dan pendidikan yang bisa jadi panduan dalam kalangan masyarakat terkait melakukan pendidikan kesehatan kepada keluarga terutama remaja tentang HIV/AIDS.